

# PENDIDIKAN NILAI

*Kajian Teori, Praktik, dan Pengajarannya*

- |                    |   |
|--------------------|---|
| Deddy Kurniawan    | Dialek Melayu Pattani: Studi Dialektologi Diakronis Secara Kualitatif dan Kuantitatif   |
| Yusuf Hanafi       | Agama, Perajut Ukhuwah dan Penebar Rahmah: Menggali Nilai-Nilai Toleransi dalam Islam   |
| Fattah Hanurawan   | Perspektif Psikologi Sosial Terapan terhadap Depresi  |
| Heny Kusdiyanti    | Nilai-Nilai Hakiki Kewirausahaan dalam Membentuk Karakter Kewirausahaan   |
| Imam Nawawi        | Karakteristik PKn sebagai Pendidikan Nilai dan Moral di Sekolah Dasar   |
| Sugiharto          | Nilai-Nilai Fisiologis Olahraga dalam Meningkatkan Kapasitas Fungsional Tubuh   |
| Lilik Nur Kholidah | Mengoptimalkan Internalisasi Nilai Melalui Pendekatan Integratif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi |

**Tahun 18, Nomor 1, Mei 2012**

**ISSN 0853—8158**

# PENDIDIKAN NILAI

## Kajian Teori, Praktik, dan Pengajarannya

Terbit dua kali setahun pada bulan Mei dan November yang berisi tulisan ilmiah tentang Pendidikan Nilai, yakni proses menumbuhkembangkan nilai-nilai keagamaan, kewarganegaraan, kelingkungan-alam, kemasyarakatan, dan kebahasaan, ke dalam kepribadian subjek pendidikan. Tulisan ilmiah ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Tulisan yang dimuat dapat berupa analisis, kajian, aplikasi teori, hasil penelitian, dan pembahasan kepustakaan.

### **Ketua Penyunting**

Fattah Hanurawan

### **Penyunting Pelaksana**

Marsudi

Budi Handoyo

Djoko Sayono

### **Penyunting Ahli**

Siti Malikhah Towaf (Univ. Negeri Malang)

Mimien Henie Irawati (Univ. Negeri Malang)

Anang Santoso (Univ. Negeri Malang)

Cholichul Hadi (Univ. Airlangga Surabaya)

Margono (Univ. Negeri Malang)

A. Muhammad Diponegoro (Univ. Ahmad Dahlan Yogyakarta)

### **Bagian Distribusi dan Pemasaran**

Hendri Purwito

Lailatuz Zuhriyah

### **Pelaksana Tata Usaha**

Moh. Anwar

Djoko Prasetyo

Jumain

Abdullah

Yunitasari

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha :** Unit Pengelola Matakuliah Universitas (UPMU) Universitas Negeri Malang (UM) Jalan Semarang 5 Malang 65145 Gedung H4:102-103 Telepon 551312, Pesawat 278 & 283. Langganan 2 nomor setahun Rp. 25.000,00. Uang langganan dapat ditransfer ke Bank BNI cabang Universitas Negeri Malang dengan Nomer Rekening : 0114122646

---

**PENDIDIKAN NILAI** diterbitkan oleh Unit Pengelola Matakuliah Universitas (UPMU) Universitas Negeri Malang. **Kepala UPMU:** Anang Santoso.

---

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi rangkap pada kertas kwarto, panjang 10—20 halaman sebanyak 2 eksemplar (lebih lanjut baca Petunjuk bagi Penulis pada sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Penyunting Ahli dan/atau Peninjau Ahli. Penyunting dapat melakukan perubahan judul dan isi pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan substansi.

---

Berkala ini diterbitkan di bawah pembinaan Tim Pengembang Jurnal Universitas Negeri Malang. **Pembina:** Rektor. **Penanggung Jawab:** Pembantu Rektor I. **Ketua:** Ali Saukah. **Anggota:** Suhadi Ibnu, Amat Mukhadis, Mulyadi Guntur Waseso, Margono, Suyono, Effendy. **Staf Teknis:** Amin Sidiq, Aminarti S. Wahyuni, Ma'arif. **Pembantu Teknis:** Akhmad Munir, Prihatini Retnaningsih, Yamin, Syamsul Bakhri, Imam Gozali

---

## Daftar Isi

- Deddy  
Kurniawan* Dialek Melayu Pattani: Studi Dialektologi Diakronis Secara Kualitatif dan Kuantitatif 1—18
- Yusuf  
Hanafi* Agama, Perajut Ukhuwah dan Penebar Rahmah: Menggali Nilai-Nilai Toleransi dalam Islam 19—33
- Fattah  
Hanurawan* Perspektif Psikologi Sosial Terapan terhadap Depresi 34—47
- Heny  
Kusdiyanti* Nilai-Nilai Hakiki Kewirausahaan dalam Membentuk Karakter Kewirausahaan 48—56
- Imam  
Nawawi* Karakteristik PKn sebagai Pendidikan Nilai dan Moral di Sekolah Dasar 57—65
- Sugiharto* Nilai-Nilai Fisiologis Olahraga dalam Meningkatkan Kapasitas Fungsional Tubuh 66—78
- Lilik Nur  
Kholidah* Mengoptimalkan Internalisasi Nilai Melalui Pendekatan Integratif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi 79—89

# Mengoptimalkan Internalisasi Nilai Melalui Pendekatan Integratif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Lilik Nur Kholidah\*)

**Abstrak:** Penguatan pendidikan nilai dalam konteks era teknologi informasi saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia. Perguruan tinggi perlu melakukan pengembangan proses pendidikan dan pembelajaran yang optimal sesuai dengan misinya, yakni menjadi pengawal nilai-nilai moral yang menjaga martabat manusia dan masyarakat. Pendekatan integratif merupakan tuntutan logis dari pembelajaran nilai di era global. Melalui penerapan pendekatan integratif dalam pembelajaran nilai agama Islam di Perguruan Tinggi diharapkan terwujudnya misi hominisasi pendidikan, yakni mengarahkan mahasiswa sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologi dan misi humanisasi pendidikan, yakni mengarahkan mahasiswa untuk hidup sesuai dengan kaidah moral.

**Kata-kata Kunci :** internalisasi nilai, pendekatan integratif, pembelajaran agama Islam, perguruan tinggi

Perkembangan arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat dewasa ini, sangat berpotensi mengikis jati diri bangsa. Masuknya budaya luar yang kurang ramah terhadap budaya Indonesia, dapat

\*) Lilik Nur Kholidah adalah dosen Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

berdampak pada goyahnya pengamalan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Mulyana (2004) berbagai kebudayaan dan tradisi yang selama ini berbasis pada agama, tergeser dengan kebudayaan dan tradisi yang berbasis pada paham individualistis, hedonistis, materialistis, pragmatis, dan sekularistis.

Atas dasar itu, penguatan pendidikan nilai dalam konteks era teknologi informasi saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia. Pada tatanan dunia pendidikan formal, implementasi pendidikan nilai sebagai upaya mengembangkan karakter bangsa ujung pangkalnya adalah pada lembaga pendidikan tinggi. Perguruan tinggi perlu melakukan pengembangan proses pendidikan dan pembelajaran yang optimal sesuai dengan misinya, yakni menjadi pengawal nilai-nilai moral yang menjaga martabat manusia dan masyarakat.

Reorganisasi pendidikan nilai yang paling mendasar adalah organisasi pendidikan nilai dan orientasinya berdasarkan agama. Dalam situasi demikian itu, pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional idealnya memainkan peran dan fungsi kultural, yaitu melestarikan, mengarahkan mengembangkan perkembangan masyarakat. Untuk itu, diperlukan kajian sistemik tentang bagaimana meletakkan orientasi penyelenggaraan pendidikan sebagai investasi masa depan bangsa ditengah tantangan era global. Pendidikan agama Islam khususnya, hendaknya tidak semata-mata mencerdaskan otak, melainkan juga mengisi jiwa dan pembinaan moral, akhlak mulia.

### KONSEPTUALISASI NILAI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Nilai menurut Kupperman sebagaimana dirujuk Mulyana (2004) merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya. Dalam hal ini, nilai memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku individu. Nilai diklasifikasikan menjadi dua, yakni, pertama, nilai nurani (*values of being*) seperti kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, disiplin. Kedua, adalah nilai memberi (*values of giving*) seperti dapat dipercaya, hormat, cinta kasih, ramah, adil. Nilai-nilai tersebut merupakan seperangkat patokan normatif yang diterima oleh manusia sebagai entitas yang penting dalam kehidupan. Di dalamnya mengandung konsepsi individu yang penting langsung dengan keyakinan tentang sesuatu; di mana keyakinan ini merupakan proposisi individual untuk menetapkan sesuatu itu benar atau salah.

Menurut Joyce (2009) sebagai suatu entitas yang berdimensi baik atau buruk dan benar atau salah, nilai merupakan aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dengan stimulus eksternal. Perwujudan dari nilai-nilai hidup disebut tingkah laku terpola. Tingkah laku individu, tidak terdiri dari perbuatan yang tampak saja. Didalamnya terdapat juga sikap-sikap mental yang terjadi secara tidak langsung (misalnya, melalui ucapan atau perbuatan yang menggambarkan sikap mental tersebut. Dalam keadaan tertentu, sifat, arah dan intensitas tingkah laku individu dapat dipengaruhi melalui pengkondisian secara langsung, yakni dalam bentuk intervensi terhadap interaksi yang terjadi.

Nilai menjadi standar bagi individu untuk menetapkan boleh tidaknya melakukan sesuatu dan menjadi dasar konsepsi individu tentang sesuatu. Konsepsi tentang sesuatu inilah yang menjadi isi konstruk individual yang personal sifatnya dan mempengaruhi keseluruhan perilaku individu. Perkembangan nilai, moral dalam diri individu ini berhubungan langsung dengan sikap seseorang. Untuk itu diperlukan aktivitas belajar dan pembelajaran. Belajar adalah proses yang memungkinkan individu semakin lama semakin mampu bersikap selektif terhadap nilai. Implikasinya adalah diperlukan pengembangannya melalui aktivitas pembelajaran secara sistematis. Dalam arti, penting mengarahkan diri individu agar mampu menentukan tingkah laku lebih terarah dan selektif menghadapi nilai-nilai hidup yang patut diterima atau ditolak. Nilai-nilai hidup agar dapat lebih mantap terjelma dalam bentuk tingkah laku positif diperlukan penciptaan lingkungan yang kondusif melalui suatu peristiwa internalisasi, yakni usaha menerima nilai sebagai bagian dari sikap mentalnya dan menempatkan nilai serasi dengan sifat kepribadiannya. Melalui pengalaman penghayatan pribadi, ia bergerak menuju satu penjelmaan dan perwujudan nilai dalam diri manusia secara koheren dan alamiah.

Menurut Zubaidi (2011) pendidikan nilai berperan dalam membantu pengembangan karakter mahasiswa, karena didalamnya melibatkan empat proses berikut: (1) Pengenalan inti nilai sosial dan pribadi; (2) Penyelidikan secara rasional dan filosofis terhadap inti nilai-nilai dari stimulus yang diterima; (3) Respons afektif dan respons emotif terhadap inti nilai tersebut; (4) Pengambilan keputusan terhadap hakikat nilai-nilai berdasarkan penyelidikan dan tanggapan terhadap nilai-nilai yang ada dalam dirinya.

## **FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN NILAI**

Pada realitas kehidupan masyarakat saat ini, perkembangan pengetahuan yang berkembang mengikuti perkembangan global khususnya teknologi informasi telah mempengaruhi berbagai konteks nilai yang ditawarkan dalam berbagai aspek kehidupan yang luas menyangkut diri manusia. Perkembangan tersebut di satu sisi membawa perubahan positif pada kemajuan peradaban manusia, namun disisi lain membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia. Nata (2008) mengidentifikasi setidaknya terdapat delapan problematika yang dimungkinkan melanda manusia di era global ini. Pertama, disintegrasi antara ilmu pengetahuan (spesialisasi yang terlampau kaku) yang berakibat pada terjadinya pengotakan akal pikiran manusia dan akan cenderung membingungkan masyarakat, Kedua, kepribadian yang terpecah sebagai akibat dari kehidupan yang dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang terlampau terspesialisasi dan tidak berwatak nilai-nilai keTuhanan. Ketiga, dangkalnya keimanan, ketakwaan dan kemanusiaan sebagai akibat dari kehidupan yang terlampau rasionalistik dan individualistik. Keempat, timbulnya pola hubungan yang materialistik sebagai akibat dari kehidupan yang mengejar duniawi yang berlebihan. Kelima, cenderung menghaialkan segala cara, sebagai akibat dari paham hedonisme yang melanda kehidupan. Keenam, mudah frustrasi sebagai akibat dari terlampau percaya dan bangga terhadap kemampuan diri, tanpa dibarengi dengan sikap percaya terhadap kekuasaan dan ketentuan Tuhan. Ketujuh, perasaan terasing ditengah-tengah keramaian (*lonely*) sebagai akibat dari sikap individualistik. Kedelapan, kehilangan martabat diri, sebagai akibat perbuatan yang menyimpang.

Berkaitan dengan berbagai permasalahan diatas, pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional dapat memainkan peran dan fungsi kultural, yaitu melestarikan, mengarahkan mengembangkan perkembangan masyarakat. Untuk itu, diperlukan pendekatan nilai pedagogis religius yang membentuk dan membangun manusia global dengan refleksi spiritual yang global.

## **PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERPERSPEKTIF PENDIDIKAN NILAI**

Menurut Mulyana (2004), pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu hominisasi dan

humanisasi. Sebagai proses hominisasi, pendidikan ini diorientasikan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologiannya. Manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya seperti makan, minum, pekerjaan, sandang, tempat tinggal, berkeluarga dan kebutuhan biologis lainnya dengan cara-cara yang baik dan benar. Dalam proses hominisasi itu, pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia.

Adapun Pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, karena manusia hakekatnya adalah makhluk yang bermoral. Dalam hal ini, pendidikan seyogyanya tidak mereduksi proses pembelajarannya hanya semata-mata untuk kepentingan salah satu segi kemampuan saja, melainkan harus mampu menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual.

Dalam kaitannya dengan fungsi humanisasi pendidikan, pendidikan Agama Islam, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, merupakan kegiatan pendidikan yang lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ke Tuhanan maupun kemanusiaan. Pembelajaran nilai-nilai agama memiliki landasan yang mendasar dalam ajaran agama Islam. Bahkan dapat dikatakan, landasan pendidikan nilai dalam perspektif Islam mencakup semua dimensi ajaran Islam yang selalu mengandung pesan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang diperlukan oleh manusia. Pendidikan nilai dalam Islam adalah pendidikan Islam itu sendiri. Landasan religi yang menguatkan pentingnya pendidikan nilai dalam perspektif Islam dapat dilihat dari hakikat fitrah sebagai potensi dasar yang positif. Fitrah adalah kekuatan inti pencerahan batin manusia. Pada diri manusia terdapat akal, nafsu dan hati yang saling berinteraksi. Dinamika ruhaniah yang terjadi pada diri manusia tersebut, perlu dibimbing ke arah kesadaran nilai dan tindakan yang bernilai melalui suatu upaya pendidikan nilai yang berbasis pada nilai moral beragama. (Mulyana, 2004). Pertumbuhan kepribadian seseorang, keluarga, sebuah bangsa setidaknya ditopang oleh elemen intelektualitas, estetikal, moral dan spiritual. Apabila keempat elemen ini menyatu, spiritualitas berfungsi memberikan pencerahan dan arah kehidupam yang bersifat ilahi, kemudian dimanifestasikan ke dalam tindakan moral, ilmu berfungsi sebagai instrumen untuk mewujudkan nilai-nilai agung moral spiritual (Nata, 2008).

Untuk itu, pembelajaran pendidikan agama Islam idealnya lebih memperhatikan aspek makna dan nilai yang penting untuk diinternalisasikan pada diri mahasiswa. Pendidikan agama Islam yang orientasinya adalah pada pembentukan perilaku positif, tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya apabila hanya menekankan transfer pengetahuan.

### **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERPERSPEKTIF NILAI DI PERGURUAN TINGGI.**

Nilai-nilai moral dapat dikembangkan sekurang-kurangnya dari dua sumber utama yaitu kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam pandangan hidup bangsa dan kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam kitab suci yang menjadi rujukan keyakinan bangsa. Itulah sebabnya, dalam konteks pendidikan nasional diperlukan adanya dua sisi muatan kurikulum yang dapat mewariskan nilai-nilai baik yang terdapat filsafat dan ideologi bangsa dan nilai-nilai kebaikan yang merujuk pada agama yang dianut oleh bangsa Indonesia. Dalam kurikulum pendidikan formal pendidikan tinggi, hal itu diwakili oleh mata kuliah pendidikan agama Islam.

Pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam yang merupakan bagian kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian sebagai media internalisasi nilai pada jenjang pendidikan tinggi hendaknya memenuhi standar kualifikasi, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pada domain kognitif pelaksanaan pendidikan Islam seharusnya sampai pada tingkat analisis, sintesis dan evaluasi sampai pada kemampuan mahasiswa mengambil keputusan. Pada domain afektif, seharusnya telah sampai pada tingkat *valuing*, mahasiswa mampu menunjukkan tingkah laku yang ajeg, dan telah mampu berbuat spontan tanpa pengaruh, *organizing* (mampu mengorganisasi sejumlah nilai yang diwujudkan dalam tingkah laku), *characterizing* (memiliki sejumlah perilaku yang telah membentuk pribadi). Pada domain psikomotorik, seharusnya telah sampai pada tingkat *precision* (keterampilan yang telah memiliki nilai ketepatan, kelayakan), *articulation* (telah mampu menggunakan dengan baik gabungan dua keterampilan atau lebih), *naturalization* (telah mampu menggunakan secara spontan dari sejumlah keterampilan) (Djohar, 2002).

Menurut Pratiknya (2002) pembinaan nilai-nilai keimanan dan pembudayaannya pada dasarnya meliputi pembinaan tentang keyakinan, sikap, perilaku dan budi pekerti serta nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kesemua aspek kehidupan tersebut dapat berkembang apabila ada

pemahaman dan wawasan keagamaan dan budaya yang diperoleh dari proses alih pengetahuan, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dan budaya yang diperoleh dari proses alih nilai. Secara makro, pendidikan sebagai proses alih nilai dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia antara lain: pertama, membentuk manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan dan sikap kebangsaan dan menjaga serta memupuk jati dirinya. Kedua, membentuk manusia Indonesia yang memiliki ketundukan untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan masing-masing, berakhlak mulia, senantiasa harmoni hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia serta dengan alam sekitarnya. Ketiga, menginternalisasikan nilai-nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi, seperti penghargaan terhadap waktu, disiplin, etos kerja, kemandirian, kewirausahaan dan sebagainya.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam diri pribadi mahasiswa penting dilakukan, tidak hanya bagi diri individu tetapi juga masyarakat dimana berada. Internalisasi nilai-nilai agama perlu mendapat tekanan yang lebih dalam pendidikan agama Islam. Hal ini, memungkinkan terbentuknya individu yang memiliki akhlak, moralitas otonom.

#### **PENERAPAN PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM INTERNALISASI NILAI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI**

Integratif dalam hal ini diartikan sebagai pendekatan pendidikan nilai dan cara berpikir yang menghubungkan antar ranah dalam pembelajaran nilai yakni, kognisi, afeksi dan motorik. Dalam pendidikan nilai sesuai konteks era global saat ini, pendekatan integratif merupakan konsekuensi logis dari pembelajaran yang seharusnya. Artinya merupakan tuntutan logis dari hakekat pembelajaran nilai. Penekanannya sebenarnya terletak pada kadar pengintegrasian yang dilakukan dosen dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, integratif yang dimaksud adalah keterpaduan pendekatan yang mengapresiasi antara ketiga ranah, yakni kognisi, efeksi dan motorik dalam pembelajaran nilai.

Pendekatan integratif dalam pendidikan nilai ini merupakan pendidikan nilai secara menyeluruh. Salah satu asumsi penting yang mendasarinya bahwa, tujuan dari belajar pada dasarnya adalah tercapainya pemahaman yang mendalam (Gardner, 1991) yang dapat digunakan untuk melakukan penyelesaian masalah dalam kehidupan nyata. Dengan

pemahaman yang berdasarkan pada konteks, maka materi akan dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan (Willis, 2000). Pendekatan integratif ini mendasarkan pada kepentingan pembelajaran. Dalam hal ini, mahasiswa adalah pembelajar yang konstruktif, mereka terus menerus akan berpikir tentang dunia mereka sebagai dasar apa yang mereka pelajari. Kedua, mahasiswa pada dasarnya sudah memiliki pengetahuan. Pengetahuan itu diorganisasikan dan disusun melalui interaksi sosial. Kepribadian individu pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara struktur kognitif individu dengan lingkungan. Hubungan interaktif antara individu dengan lingkungan sangat mendukung perkembangan pertimbangannya dalam menentukan sikap terhadap nilai.

Prinsip-prinsip yang melandasi pendekatan integratif tersebut, mengisyarakan bahwa integrasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran nilai. Dengan prinsip-prinsip ini akan terealisasi dalam pembelajaran nilai pada konteks realistik. Pemaduan pendekatan-pendekatan ini sebagai landasan pemikiran pembelajaran terintegrasi secara maksimal. Pendekatan-pendekatan pendidikan nilai menurut Superka yang dirujuk El Mubarak (2008) antara lain:

#### **Pendekatan Analisis Nilai**

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan mahasiswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Pendekatan ini lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Pendekatan ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, membantu mahasiswa menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu mahasiswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai.

Pendekatan analisis nilai ini, menjadi alternatif pendekatan dalam membelajarkan nilai-nilai agama Islam. Adapun metode-metode pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain: penyelidikan kepustakaan, studi lapangan, diskusi kelas berdasarkan pemikiran rasional. Implementasinya dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam, seperti ketakwaan, kejujuran, keikhlasan dan tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan dalam tulisan-tulisan atau artikel pada media cetak, seperti jurnal, buletin, majalah, surat kabar. Apalagi laporan

jurnalistik hasil investigasi ataupun artikel yang dimuat di berbagai media cetak ini, biasanya merupakan laporan atau artikel yang sedang aktual untuk dibicarakan. Misalnya, terkait dengan nilai moral kejujuran dan tanggungjawab. Seringkali media cetak memuat laporan atau artikel tentang kasus kenakalan remaja, pergaulan bebas, korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat pemerintah. Laporan atau artikel yang memuat berbagai kasus tersebut dapat dijadikan sebagai sarana bagi mahasiswa untuk menganalisis muatan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini kiranya mudah diaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas, karena menekankan pada kemampuan kognitif dan menawarkan langkah-langkah sistematis. Perkembangan kognitif sebagai suatu hasil pertumbuhan dari perkembangan sosial melalui interaksi dengan orang lain. Selama tahap operasi formal individu memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi-situasi hipotetis dan memonitor pemikiran-pemikiran mereka sendiri.

Pengembangan moralitas individu, dapat dikaji dari aspek kognitif. Aspek ini, merupakan suatu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk mempertimbangkan, menilai, dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip baik atau buruk, benar atau salah. Dalam kaitan ini, sebagaimana dikemukakan Muhaimin (2001) bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam harus dikembangkan kearah proses internalisasi nilai yang dibarengi dengan aspek kognisi. Proses ini diharapkan menjadikan mahasiswa mampu memunculkan dorongan yang kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasi dalam dirinya.

### **Pendekatan Klarifikasi Nilai**

Pendekatan klarifikasi nilai ini memberi penekanan pada upaya membantu mahasiswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka atas nilai-nilai yang mereka anut. Menurut Superka sebagaimana dirujuk Elmubarok (2008) tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yakni: pertama, membantu mahasiswa agar dapat menyadari an mengidentifikasi nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; kedua, membantu mahasiswa agar dapat berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain; ketiga, membantu mahasiswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampun berpikir rasional dan kesadaran rasional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka. Dalam arti lain,

pendekatan ini menekankan pada upaya membantu mahasiswa agar dapat mengkaji perasaan dan perbuatannya. Mahasiswa kecenderungannya memiliki sistem nilai, jika sistem nilai diklarifikasi, maka akan mempengaruhi pola perilakunya baik secara personal maupun interpersonal. Manakala ditemukan sistem nilai yang dianut mahasiswa tidak relevan, maka diharapkan dapat mengingatkan kembali sistem nilai yang relevan. Nilai-nilai yang menjadi pemandu dalam hal ini, yakni nilai-nilai yang berlandaskan ajaran agama, dan nilai-nilai universal.

Menurut Zubaidi (2011) prinsip-prinsip atau standar yang perlu diklarifikasi adalah prinsip-prinsip perilaku yang berasal dari keyakinan agama atau nilai-nilai universal lain yang dapat digunakan untuk membentuk sikap, minat, apresiasi peserta didik pada materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Penggunaan pendekatan ini disisi lain juga bertujuan untuk mengurangi sikap negatif, seperti kurangnya motivasi berprestasi dan rendahnya semangat mengkaji ajaran normatif agama Islam, rendahnya kedisipinan pada diri mahasiswa, dan sebagainya. Misalnya pendidik menugaskan kepada mahasiswa untuk mencari dalil-dalil Al Qur'an, mengkaji sejarah peradaban Islam, mengkaji sejarah kehidupan para Nabi, pejuang Islam, tokoh-tokoh intelektual muslim dan lain sebagainya yang relevan dengan materi. Penugasan ini diharapkan dapat menggugah kesadaran mahasiswa untuk meninggalkan atau mengurangi sikap negatif. Melalui pendekatan klarifikasi nilai ini, dapat membangun sikap positif mahasiswa terhadap aktivitas belajar. Sehingga, dampak belajar yang mengiringinya adalah terinternalisasikannya nilai-nilai dalam diri mahasiswa. Adapun metode yang dapat diterapkan dalam pendekatan ini adalah dialog, diskusi kelas dalam kelompok kecil maupun besar.

Pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran nilai pada uraian diatas, merupakan pendekatan yang mengintegrasikan ketiga ranah, yakni ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Dengan demikian, moralitas yang menjadi karakter baik individu dapat terbentuk melalui integrasi yang sinergis antara ketiga ranah tersebut. Pembentukannya melalui pentahapan, yang berawal dari pengetahuan tentang kebaikan, selanjutnya kesadaran untuk melakukan kebaikan dan terwujud melalui perilaku positif.

## KESIMPULAN

Penguatan pendidikan nilai dalam konteks era teknologi informasi saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia. Perguruan tinggi perlu melakukan pengembangan proses

pendidikan dan pembelajaran yang optimal sesuai dengan misinya, yakni menjadi pengawal nilai-nilai moral yang menjaga martabat manusia dan masyarakat.

Pendekatan integratif merupakan tuntutan logis dari pembelajaran nilai di era global. Melalui penerapan pendekatan integratif dalam pembelajaran nilai agama Islam di Perguruan Tinggi diharapkan terwujudnya misi hominisasi, pendidikan, yakni mengarahkan mahasiswa sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologi dan misi humanisasi pendidikan, yakni mengarahkan mahasiswa untuk hidup sesuai dengan kaidah moral.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Djohar. 2002. *Pemberdayaan Dosen Dalam rangka Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Dalam Bunga Rampai Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Wacana tentang Pendidikan Agama Islam. Jakarta: logos Wacana Ilmu
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Yang Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Gadner, H. 1991. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligence for the 21 th Century*. New York: Basic Books.
- Joice, Bruce Marshal Weil. 2009. *Model Of Teaching*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*. Bandung : Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, Abuddin. 2008. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia.*, Jakarta: Kencana Prenada.
- Pratiknya, A. Watik. 2002. *Beberapa Masukan Dalam rangka Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*. Dalam Bunga Rampai Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Wacana tentang Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Willis, J. Wright, K. E. 2000. A General Set of Procedures fr Constructivist Instructional Design: The New RD2D Model. *Educational Technology* 40 (2): 5-20.
- Zubaidi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada.